Fembriani, Nela Rofisian. (2017). *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Mahasiswa PGSD Unwidha. Journal of Education Research and Evaluation. Vol.1 (4) pp. 276-282.

*PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN PADA MATA KULIAH KONSEP DASAR IPA MAHASISWA PGSD UNWIDHA

**Fembriani1,\*, Nela Rofisian2,**

*1* *Universitas Widya Dharma Klaten*

*2 Universitas Widya Dharma Klaten*

**Abstrak**

**Keywords:**

*Problem Based Learning, Hasil Belajar, Keaktifan Mahasiswa*

Penelitian ini untuk meneliti: (1) peningkatan hasil belajar mahasiswa PGSD Unwidha dan (2) keaktifan mahasiswa mengimplentasikan model problem based learning. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 kali siklus. Subjeknya yaitu mahasiswa PGSD Unwidha kelas B angkatan 2016 yang mengambil matakuliah konsep dasar IPA sebanyak 27 mahasiswa. Data hasil belajar mahasiswa diperoleh berdasarkan hasil evaluasi setelah pembelajaran, sedangkan data mengenai implementasi PBL oleh dosen didapatkan dari lembar observasi keaktifan mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa (i) hasil belajar mahasiswa meningkat dengan tingkat keberhasilan 90% dan (ii) keaktifan mahasiswa mencapai tingkat optimal 77,7% kategori sangat baik. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD Unwidha.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan kata lain, peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan sangatlah penting, terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini. Perlunya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masa mendatang. Perguruan tinggi mempunyai peran nyata dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang terlihat dalam melalui pelaksanaan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Fakhriyah, 2014). Menurut pendapat Suwardjono (2005) menyatakan bahwa kondisi belajar mengajar di perguruan tinggi di Indonesia secara umum belum mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik. Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) sebagai tempat calon guru sekolah dasar untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan. Ilmu tersebut sebagai bekal mereka menyampaikan kepada siswa-siswa sekolah dasar. Bekal ilmu yang dimiliki seorang guru sekolah dasar haruslah luas. Berbagai macam pengetahuan harus dimiliki guru diantaranya pengetahuan eksak, sosial dan keterampilan. Pengetahuan eksak seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam, pengetahun sosial seperti pendidikan kewarganegaraan dan ilmu pengetahuan sosial, pengetahuan keterampilan seperti seni musik, seni drama, dan seni tari.

Pada dasarnya pembelajaran IPA di jurusan PGSD UNWIDHA berupaya untuk membekali mahasiswa dengan berbagai kemampuan tentang ‘cara mengetahui dan cara mengerjakan yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka model pembelajaran yang dikembangkan perlu menekankan pada kegiatan belajar mahasiswa aktif (active learning) dan melakoninya langsung (learning by doing). Pengetahuan tidak datang dan masuk ke dalam benak mahasiswa seperti hujan turun dan meresap ke dalam tanah. Untuk memperoleh pengetahuan, mahasiswa harus berjuang dengan mencerna informasi yang datang dari dosen, informasi dari media cetak (bahan tertulis), media elektronik, internet, informasi yang terkandung di dalam benda-benda yang dijumpainya, dan sebagainya.

Mahasiswa harus aktif atau belajar secara aktif untuk memperoleh pengetahuan, oleh karena itu, dalam kelas yang ideal, mahasiswa harus melakukan penyelidikan memecahkan masalah, mengeksplorasi gagasangagasan dengan menggunakan bendabenda konkret, menggunakan media pembelajaran, mengerjakan hal-hal tersebut secara mandiri dan secara berkelompok, atau dengan bekerja sama dalam kelompok kecil, mengungkapkan gagasan-gagasan baik secara tertulis maupun secara lisan. Dosen dianjurkan untuk kreatif dalam mengembangkan aktivitas yang dapat mendorong mahasiswa membangun pengetahuan dan pemahaman mereka (Citra Wibawa, 2014). Pembelajaran hendaknya lebih mengutamakan proses dan keterampilan berpikir, seperti mendefinisikan dan menganalisis masalah, memformulasikan prinsip, mengamati, mengklarifikasi, dan memverifikasi.

Pengetahuan-pengetahuan tersebut ada dalam kuliah di PGSD. Akan tetapi dalam pembelajaran di perkuliahan untuk menyiapkan calon guru, masih ada beberapa kekurangan. Untuk itu pembelajaran di PGSD memerlukan suatu perubahan pembelajaran mencapai pendidikan yang efektif. Pendidikan yang efektif diperkuliahan dapat membuat mahasiswa sebagai pebelajar merasa senang dan tujuan pembelajarannya juga tercapai. Maka dari itu dosen dituntut untuk mampu meningkatkan efektivitas belajar mahasiswanya.

Efektivitas pembelajaran ini diperlukan karena PGSD dianggap sebagai pembangun mahasiswa berdaya saing luas, mereka harus mampu menguasai seluruh mata pelajaran di kelas. Mahasiswa PGSD yang di siapkan menjadi guru SD dituntut mampu mengeksplor dirinya menjadi mahasiswa yang serba bisa. Mulai dari mata pelajaran, keterampilan menyanyi, menari, dan olahraga mereka haru menguasai.

Dalam proses pembelajaran di pendidikan tinggi khususnya di kampus PGSD Universitas Widya Dharma (Unwidha) terjadi beberapa masalah diantaranya dipengaruhi faktor dosen dan faktor keaktifan mahasiswa itu sendiri. Dosen sebagai komponen penting di perguruan tinggi harus mampu menumbuhkan keaktifan mahasiswa dalam belajar. Hal ini juga terjadi pada matakuliah konsep dasar IPA. Sebagai matakuliah dasar untuk PGSD, matakuliah ini sangat penting posisinya. Konsep dasar IPA sebagai dasar-dasar materi IPA untuk calon guru yang nantinya mengajar di sekolah dasar. Akan tetapi dalam perkuliahan konsep dasar IPA masih terdapat banyak kekurangan.

Selama ini dalam perkuliahan konsep dasar IPA mahasiswa sebagian besar belum menikmati pembelajaran di perkuliahan. Banyak diantara mereka yang datang, duduk, mendengarkan dan pulang. Hal itu membuat proses perkuliahan kurang kondusif dan cenderung *teacher center*. Minat diskusi dalam perkuliahan di kelas masih rendah, mahasiswa masih cenderung pasif.

Pengaruh *teacher center* dapat membuat mahasiswa pasif, mereka lebih senang mendengarkan dari pada berpendapat. Keadaan ini membuat proses pembelajaran kurang efektif. Pembelajaran yang seperti ini membuat rendahnya keaktifan mahasiswa. Mahasiswa lebih senang menerima dari pada mencari pengetahuan sendiri.

Rendahnya keaktifan mahasiswa akan berdampak banyak dalam berbagai hal diantaranya yaitu hasil belajar menjadi di kelas rendah. Hal lain yang peneliti temukan juga berdasarkan nilai tugas konsep dasar IPA, dari 27 mahasiswa hanya 7 mahasiswa yang memperoleh nilai di atas kategori C ≥65. Data yang diperoleh 25,9% mahasiswa memenuhi KKM, 74,1% masih di bawah kategori C. Untuk itu perlu dilakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Peneliti menemukan jalan keluar pemasalahan yaitu penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). Suyatno (2009 : 58) mengatakan bahwa: PBL adalah Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Hal ini berarti mahasiswa diberi motivasi dengan pemberian masalah, untuk memancing kesiapan mereka dalam belajar. Model pembelajaran problem based learning (PBL) atau dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata yang ditemui di lingkungan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Sudarman (2007) menyatakan bahwa landasan PBL adalah proses kolaborative. Pembelajar akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Dengan PBL diharapkan mahasiswa dapat memecahkan masalah dengan beragam alternatif solusi, serta dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan yang ada. Wulandariah (2011) mengungkapkan bahwa PBL didesain dengan mengkonfrontasikan pembelajaran dengan masalah kontekstual yang berhubungan dengan materi pembelajaran sehingga pembelajar mengetahui mengapa mereka belajar kemudian mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi dari sumber belajar, kemudian mendiskusikannya bersama teman-teman dalam kelompoknya untuk mendapatkan solusi masalah sekaligus mencapai tujuan pembelajaran.

Pemberian masalah sangat besar dampaknya karena dapat memunculkan pemikiran baru dengan mereka menggali pengetahuan awal yang dimiliki. Pengetahuan awal ini selanjutnya di hubungkan dengan pengetahuan baru yang nanti akan dibahas. Peran pengetahuan awal mejadi dasar model pembelajaran ini. Seorang mahasiswa yang memiliki pengetahuan awal yang bagus sebelum memasuki materi perkuliahan akan sangat mudah mengembangkan pengetahuannya yang baru dia dapatkan.

Pengetahuan baru sebagai kolaborasi atas ide-ide yang baru mereka dapatkan, tambahan materi dari dosen dan pembeharuan pengetahuan awal. Penerapan model PBL ini dianggap sesuai karena pembelajaran PBL mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa. Seorang mahasiswa dapat menjadikan setiap setiap kali pembelajaran menjadi bermakna apabila mahasiswa tersebut mampu memhami setiap materi yang di dapatkan di perkuliahan.

Mahasiswa berusaha memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh dosen maka mereka akan berusaha menerapkan dengan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Selain itu model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis muncul ketika mereka menemukan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan ini dapat timbul ketika pra pembelajaran jika dosen memberikan stimulus berupa pertanyaan yang harus dipecahkan oleh masing-masing individu.

Mahasiswa akan terpancing untuk berpikir dan menemukan jalan keluar dari masalah yang didapatkan. Hal ini membuat mahasiswa kritis untuk menjawab. Ketika kegiatan diskusi dalam kelompok *problem based learning*, lembar kerja kelompok diberikan dosen berisi sejumlah praktik dan pertanyaan untuk siswa menggali sendiri pengetahuannya. Ketika mereka berusaha menggali, otak mereka berpikir secara tidak langsung kemempuan berpikir kritis mereka meningkat. Dalam kelompok kecil mereka cenderung lebih insiatif dan aktif mencari jawaban dari masalah yang diberikan.

 Berdasarkan uraian di atas peneliti menentukan judul penelitian yaitu peningkatan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD Unwidha dengan model *problem based learning*. Adapun perumusan masalahnya yaitu apakah model *problem based learning* dapat meningkatan hasil belajar pada mata kuliah Konsep Dasar IPA mahasiswa PGSD Unwidha? Dan apakah model *problem based learning* dapat meningkatan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa pada mata kuliah Konsep Dasar IPA PGSD Unwidha?

Tujuan penelitian ini yaitu model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD Unwidha dan model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa PGSD Unwidha.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di laksanakan di kampus Universitas Widya Dharma Klaten. Subjek penelitiannya yaitu mahasiswa kelas B PGSD Unwidha tahun akademik 2016/2017. Penelitian ini menggunakan penelelitian tindakan kelas dengan langkah-langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Diharapkan setelah dilaksanakan penelitian ini, pembelajaran di kelas menjadi lebih baik lagi. Indikatornya yaitu adanya peningkatan hasil belahar mahasiswa meningkat dan keaktifan mahasiswa juga meningkat.

Berikut langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan yaitu: 1) Perencanaan: Dosen menelaah materi mata kuliah konsep dasar IPA yang akan digunakan untuk penelitian tindakan kelas. Penyiapan rencana pelaksanaan perkuliahan (RPP) dan satuan acara perkuliahan (SAP). Dosen menyiapkan lembar observasi keaktifan mahasiswa untuk penelitian, Pelaksanaan: Melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada matakuliah konsep dasar IPA. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam 2 siklus penelitian, 2) Observasi: Dosen mengamati keaktifan mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *problem based learning*, 3) Refleksi: Dosen mengkaji hasil keaktifan mahasiswa dan hasil belajar mahasiswa. Jika di siklus pertama hasilnya belum memenuhi kriteria maka dilakukan siklus kedua dan seterusnya.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik observasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif untuk mengetahui keaktifan mahasiswa saat belajar menggunakan model *problem based learning* dan data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian terhadap hasil belajar dan keaktifan mahasiswa PGSD Unwidha dilaksanakan menggunakan model *problem based learning* sesuai langkah-langkah penerapannya. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan 1 siklus 2 pertemuan. Berikut data hasil penelitian siklus I dan siklus II.

 Pelaksanaan siklus I mengenai gerak dan pesawat sederhana. Kegiatan pembelajaran di kelas B pada sikus I meliputi: pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan sintak model pembelajaran *problem based learning.*

Data hasil belajar siswa siklus I

Tabel 1.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Renang Nilai** | **Frekuensi** | **Prosentase**  | **Kategori** |
| 40-47 | 1 | 3% | tidak tuntas |
| 48-56 | 3 | 12% | tidak tuntas |
| 57-64 | 8 | 29% | tidak tuntas |
| 65-73 | 6 | 22% | Tuntas |
| 74-82 | 6 | 22% | Tuntas |
| 83-90 | 3 | 12% | Tuntas |
|  | 27 | 100% |  |

Dari data hasil belajar mahasiswa di atas digambarkan dalam diagram ketuntasan sebagai berikut.

Gambar 1.



Tabel 1 dan gambar 1 menjelaskan bahwa nilai terendah mahasiswa 40 dan tertinggi 90. Dengan KKM sebesar 65 maka jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa. Maka perolehan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 56%. Ditarik kesimpulan pemebalajaran ini belum berhasil mencapai 85% ketuntasan, diperlukan siklus berikutnya.

**Data Hasil Pengamatan Keaktifan Mahasiswa**

Tabel 2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Indikator Keaktifan Mahasiswa** | **Jumlah skor** | **Rerata** |
| 1 | Mempersiapkan diri menerima pelajaran | 70 | 2,6 |
| 2 | Bertanya dan menjawab pertanyaan | 72 | 2,7 |
| 3 | Memperhatikan media yang ditampilkan guru | 70 | 2,6 |
| 4 | Bekerja dalam kelompok | 68 | 2,5 |
| 5 | Mempersatukan hasil diskusi | 66 | 2,4 |
| 6 | Mengerjakan evaluasi | 70 | 2,6 |
| 7 | Menyimpulkan materi pembelajaran | 72 | 2,7 |
| **JUMLAH** | **486** | **18** |
| **PROSENTASE** | **64,2%** |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 486 dengan rata-rata 18 dan hasil prosentase 64,2% dalam kategori baik. Pada indikator mempersiapkan diri menerima pembelajaran, memperhatikan media yang ditampilkan guru dan mengerjakan evaluasi mendapatkan skor 2,6 dalam kategori baik. Indikator bertanya dan menjawab pertanyaan serta menyimpulkan materi pembelajaran mendapat skor 2,7 dalam kategori baik. Untuk indikator bekerja dalam kelompok mendapat skor 2,5 dalam kategori baik, serta indikator mempersatukan hasil diskusi mendapat skor 2,4 dalam kategori cukup. Dengan demikin pada keaktifan siswa perlu di laksanakan siklus 2 sebagai perbaikan.

 Pelaksanaan siklus II tentang konsep energi.

**Data hasil belajar siswa siklus II**

Tabel 3.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Renang Nilai** | **Frekuensi** | **Prosentase**  | **Kategori** |
| 40-47 | 1 | 3% | tidak tuntas |
| 48-56 | 2 | 7% | tidak tuntas |
| 57-64 | 0 | 0% | tidak tuntas |
| 65-73 | 7 | 25% | Tuntas |
| 74-82 | 11 | 43% | Tuntas |
| 83-90 | 6 | 22% | Tuntas |
|  | 27 | 100% |  |

Dari data hasil belajar mahasiswa di atas digambarkan dalam diagram ketuntasan sebagai berikut.

Gambar 2.



Tabel 3 dan gambar 2 menjelaskan nilai terendah mahasiwa masih 40 dan tertinggi mencapai 90. Jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 3 siswa. Perolehan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 90%. Dapat disimpulkan pembelajaran konsep dasar IPA siklus II berhasil dan penelitian siklus II dianggap cukup.

**Data Hasil Pengamatan Keaktifan Mahasiswa**

Tabel 4

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Indikator Keaktifan Mahasiswa** | **No** | **Rata-rata** |
| 1 | Mempersiapkan diri menerima pelajaran  | 78 | 2,9 |
| 2 | Bertanya dan menjawab pertanyaan | 85 | 3,2 |
| 3 | Memperhatikan media yang ditampilkan guru  | 78 | 2,9 |
| 4 | Bekerja dalam kelompok | 75 | 2,7 |
| 5 | Mempersatukan hasil diskusi  | 74 | 2,6 |
| 6 | Mengerjakan evaluasi  | 78 | 2,9 |
| 7 | Menyimpulkan materi pembelajaran  | 85 | 3,2 |
| **JUMLAH** | **553** | **21** |
| **PROSENTASE** | **77,7%** |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 553 dengan rata-rata 21 dan hasil prosentase 77,7% dalam kategori baik. Pada indikator mempersiapkan diri menerima pembelajaran, memperhatikan media yang ditampilkan guru dan mengerjakan evaluasi mendapatkan skor 2,9 dalam kategori baik. Indikator bertanya dan menjawab pertanyaan serta menyimpulkan materi pembelajaran mendapat skor 3,2 dalam kategori baik. Untuk indikator bekerja dalam kelompok mendapat skor 2,7 dalam kategori baik, serta indikator mempersatukan hasil diskusi mendapat skor 2,6 dalam kategori cukup. Dengan demikin pada keaktifan mahasiswa telah mencapai kategori baik yaitu skor ≥17.

Penelitian tindakan kelas pada matakuliah konsep dasar IPA di PGSD Universitas widya dharma telah di laksanakan menggunakan model *problem based learning.*  Penelitian ini menggunakan 2 siklus penelitian. Pembelajaran terdiri atas kegiatan pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup diintegrasikan dengan langkah-langkah model *problem based learning*.

 Siklus pertama untuk materi gerak dan pesawat sederhana, mahasiswa diberi pertanyaan seputar gerak dan pesawat sederhana sebagai pra pembelajaran. Mahasiswa di bentuk dalam kelompok kecil diberi tugas untuk menganalisis lembar kerja dari dosen. Mahasiswa berdiskusi untuk memecahkan lembar kerja tentang gerak dan pesawat sederhana. Untuk menguatkan temuan pengetahuan yang didapatkan mahasiswa, dosen membahas hasil diskusi dan bersama-sama menyimpulkannya.

 Dalam jalannya pembelajaran siklus pertama dosen mengamati keaktifan masing-masing siswa dan menganalisis hasil belajar mereka. Pembelajaran di siklus kedua menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dilakukan peningkatan dalam proses pembelajaran pada materi energi. Kegiatan pembelajaranya meliputi pra pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Saat kegiatan pra pembelajaran dosen memberikan ilustrasi tetang energi kemudian memberi pertanyaan kepada mahasiswa. Mahasiswa secara individu mengeluarkan pendapat sesuai pengetahuan awal yang mereka miliki.

 Dosen menampung seluruh jawaban mahasiswa, selanjutnya di buat kelompok kecil untuk berdiskusi. Dosen membagikan lembar kerja kepada mahasiswa untuk didiskusikan bersama anggota kelompok. Disetiap sesi dosen mengamati keaktifan masing-masing mahasiswa, di siklus kedua ini terlihat keaktifa mahasiswa dalam belajar meningkat. Dapat dilihat dari tingkat antusias mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi kelompok.

Didapatkan hasil belajar siklus 1 mendapat ketuntasan 56%, belum mamu mencapai ketuntasan klasikal 85%. Hal tersebut mengharuskan peneliti melakukan siklus ke 2. Hasil penghitungan nilai di siklus ke 2 sebanyak 24 mahasiswa yang mencapai ketuntasan, di dapatkan keberhasilan 90%.

Demikian juga untuk penghitungan observasi keaktifan mahasiswa siklus pertama jumlah rerata indikator 18 sehingga mendapat 64,2% belum mencapai kriteria baik. Dilanjutkan siklus ke 2 mendapat rerata 21 dengan keberhasilan 77,7% sudah dapat dikategorikan berhasil.

Maka dari itu, penelitian berhenti di siklus ke 2. Pembelajaran *problem based learning* ini dapat di dikatakan berhasil sesuai dengan penjelasan yang di atas.

 Implementasi model pembelajaran *problem based learning* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengaitkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan konsep-konsep baru yang mereka dapatkan. Proses mengaitkan pengetahuan ini dapat menjadi pembelajaran yang bermakna. Bermakna untuk mahasiswa berarti pengetahuan yang mereka dapat saat ini tidak hilang begitu saja dengan kata lain tetap di simpan di memori otak mereka. Mereka akan lebih ingat untuk pengetahuan dengan pembelajaran yang bermakna.

 Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar dari David Ausubel tentang teori belajar bermakna. Pembelajaran bermakna berarti informasi yang diterima mahasiswa sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki mahasiswa itu sendiri

**KESIMPULAN**

Penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan mahasiswa pada matakuliah Konsep Dasar IPA di PGSD Universitas Widya Dharma Klaten. Perolehan hasil bekajar siklus I 56% meningkat 90% di siklus ke 2, untuk aktivitas mahasiswa dari 64% menjadi 77%.

Pembelajaran *problem based learning* sangat cocok diterapkan untuk mata kuliah konsep dasar IPA. Pembelajaran ini membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dan hasil belajarnya meningkat.

Dari kesimpulan tersebut diberikan saran yaitu dosen sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan untuk membangkitkan antusias mahasiswa. Ketika pembelajaran mahasiswa sebaiknya selalu bersemangat dan menikmati perkuliahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, I Gusti dan Tika, I Nyoman. 2013. Konsep Dasar IPA Aspek Fisika dan Kimia. Yogyakarta:Penerbit Ombak.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Author (2009). Problem based learning and prospective teachers: Implications for problem solving and practice. *Journal on Excellence in College Teaching*, 20

Bilgin. I, Senocak. E, and Zozbilir. M. 2009. The Effects of Problem-Based Learning Instruction on University Students’ Performance of Conceptual and Quantitative Problems in Gas Concepts. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*., vol 5 (2).

Citra Wibawa, I Made. 2014. Pengaruh Beberapa Model Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Mahasiswa PGSD. Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA IV Tahun 2014

Fakhriyah, F. 2014. Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia, Jpii 3 (1) (2014) 95-101

Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdani, 2011. Strategi Belajar Mengajarr. Bandung: Pustaka Setia.

Hudoyo, H. 2008. *Metode Teknik dan Strategi dalam Belajar.* Bandung: Tarsito.

Jeong, H., & Hmelo Silver, C. E. (2010). Productive use of learning resources in an online problem-based learning environment. *Computers in Human Behavior*, 26,

Samatowa, U. 2011. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, Jakarta: Indeks.

Sanaki, H.A. 2011. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Kaukuba.

Simone, Cristina De. 2014. Problem Based Learning in Teacher Education. *International journal Humanities and social science* Vol 4 No 12.

Sudarman. 2007. Problem Based Learniing: Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif. 2 (2): 68-73

Sujana, N. 2010. Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Walker, A. & Leary, H. 2009. A problem based learning meta analysis: differences across problem types, implementation types, disciplines, and assessment levels. *Journal of Problem-based Learning*, Vol. 3 No. 1, pp. 12-43.

Wulandari, Nadiah., Sjarkawi & Damris M. 2011. Pengaruh Problem Based Learning dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Tekno-Pedagogi. 1(1). 14-24